

# ANALISIS KETEPATAN-KESALAHAN BERBAHASA DALAM SEGALA KONSEP

Dadan Suwarna

## Abstrak

Memahami bahasa adalah memahami ragam di satu sisi dan sekelumit persoalan di baliknya. Bentuk-bentuk kecuali berbahasa sekaligus pemaklumannya seakan-akan adalah yang seharusnya dihadirkan sebagai cara seseorang mengekspresikan dan menempatkan diri. Media dan personalitas kemudian adalah yang hadir dalam kebutuhan-kebutuhan aktual memosisikan diri serta perangkapnya mengatur kebahasaan itu sendiri. Lahirlah kemudian kejanggalan, penyimpangan, dan barangkali apologi yang menyertai mengapa kebahasaan kemudian demikian “khas” dan berbeda satu sama lain.

**Kata kunci:** *kesalahan-ketepatan, ragam bahasa, bahasa Indonesia*

## Pendahuluan

Bahasa adalah media dalam menyampaikan pesan. Konsep klasik ini telah lama tumbuh sebagai suatu cara seseorang menyampaikan pesan sekaligus berharap dipahami dan dimengerti sebagai suatu kesamaan pemahaman di baliknya.

Tepat dan tidaknya berbahasa, dalam pandangan umumnya dapat mengindikasikan kebenaran dan kesalahan dalam menyampaikan maksud. Telaah sederhana tentang persoalan tergambar dalam contoh berikut.

1. *Dengan kemauan yang pantang menyerah mendapatkan harapan yang diinginkan.*

2. *Kepada mahasiswa baru harap melapor.*

Dua konstruksi kalimat di atas memberi informasi kepada kita ihwal sesuatu yang penting yang menyangkut informasinya apa. Sesuai dengan ketentuan bahwa ketepatan atau sebaliknya berasal dari konstruksi yang bermasalah hingga logika pun tidak kita pahami, akan didapat kenyataan yang tidak jelas tentang apa yang akan disampaikan tersebut.

Kesalahan-kesalahan sederhana yang dilakukan dengan menganggap berbahasa adalah sesuatu yang telah benar disampaikan. Padahal, melihat dan mengkajinya, kita akan menemukan beberapa persoalan yang menjelaskan bahwa berbahasa bukan sekadar menyampaikan maksud, tetapi memberi pemahaman dan pemaknaan yang sama antara apa yang disampaikan oleh seseorang dan bagaimana orang lain memahaminya.

## **Tinjauan Pustaka**

Tulisan ini setidaknya akan memperlihatkan kenyataan bahwa tulisan ini tengah melakukan justifikasi pada suatu masalah, yaitu kesalahan. Kesalahan berarti sesuatu yang seharusnya kita persoalkan dan evaluasi mengingat kesalahan adalah pasti suatu persoalan, mengapa kemudian jadi pembahasan?

Kesalahan berbahasa muncul dalam segala aspek. Setidaknya dalam tulisannya *Cermat Bahasa Indonesia*, Zaenal Arifin melihat beberapa aspek yang menyebabkan kesalahan berbahasa terjadi, yaitu bentuk atau struktur.

3. Naskah itu kami kopi untuk diperbanyak.
4. Kopi adalah minuman yang kami seduh tiap pagi.

Siapakah kita menerima *kopi* sebagai dua bentuk dan dua makna yang kita maklumi dalam arti sinonim untuk ‘salin(an)’ dan ‘minuman’?

Di sisi lain, struktur adalah kesepakatan antara satuan bahasa yang tersusun dalam pola yang baik dan makna yang menyertainya. Apakah yang menyebabkan konstruksi ini benar secara pola, tetapi tidak berterima secara maknawi.

5. Sekawanan awan tengah berarak di langit lepas.
6. Sekawanan binatang tengah berbiak di lapangan terbuka,

Dua contoh di atas menjelaskan pola kebahasaan yang sama sebagai S (subjek), Pel.(pelengkap), dan K (keterangan), tetapi makna nomor 5 memiliki persoalan maknawi yang harus ditelaah kembali dengan penggantian kosakata yang lebih logis ditafsirkan.

Untung Yuwono (2005) dalam *Pesona Bahasa*, kajian *sosiolinguistik* cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat yang biasanya dapat ditelusuri karena keberadaan berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat (lihat lagi penjelasan Bab "Aspek Sosial Bahasa") . Persoalan televisi membahasakan diri tidak lepas dari personalitas siapa pun yang dihadirkan serta pemirsa yang “harus direpresentasikannya”.

Dalam kajian Sosiolinguistik, siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kapan, di mana, dan situasinya bagaimana adalah yang mendapat tempta seutuhnya.

Di luar lafal yang selalu mengalami persoalan alamiah dan tentu melekat sebagai persoalan alami masyarakat kita, lafal adalah keunikan yang luar biasa. Di satu sisi sebagai bagian dari keragaman bentuk tutur, di sisi lain adalah kesulitan tersendiri ketika pembakuan berarti keseragaman aturan.

## **Analisis Masalah**

Tulisan ini mencoba menelaah persoalan sosial dan kontekstual ihwal kesalahan yang menggejala, pada tayangan televisi, media cetak, serta aspek sosiolinguistik kebahasaan sebagai suatu “kemestian” yang tidak akan terhindar dari persoalan berbahasa.

Berbahasa adalah kesepakatan pada pola dan pada maksud yang akan kita sampaikan. Maksud tanpa pola, atau pola tanpa maksud ibarat kita melakukan kerja keras tanpa mengharapkan apa yang kita hasilkan di balik proses mengerjakannya. Proses-hasil adalah dua hal yang menyangkut pemaknaan dan filosofi apa pun dalam melakukan maksud di baliknya.

Bahasa-bahasa sosial adalah yang kaya dengan kenyataan pesan. Amatilah pemakaian bahasa-bahasa kreatif yang dari bentuk dan pemolaan adalah masalah, tetapi dari sisi kreativitas adalah kelebihan tersendiri. “Naik gratis, turun bayar”, “Dilarang mengeluarkan anggota badan”, “Dilarang meludah demi keselamatan”.

Persoalan sosial karena berbahasa berkenaan dengan interaksi dan dengan siapa interaksi dilakukan. Sebagai suatu persoalan interaksi, berbahasa akan meliputi kenyamanan dan keintiman hingga apa pun yang diekspresikan sepenuhnya akan menyangkut pemahaman lain yang bukan sekadar berkenaan dengan masalah bentuk dan konstruksi.

Dengan siapa adalah pemenuhan ragam yang paling dekat dengan komunikannya, yaitu membahasakan apa pun yang longgar dan luwes dari aturan alih-alih adalah penyangkalan terhadap kesepakatan berbahasa itu sendiri.

Televisi adalah media interaktif yang luar biasa kehadirannya dan efek penyebarannya yang luar biasa. Ke mana kesetian berbahasa nasional dilakukan, barangkali televisi bukanlah tawaran alternatif yang baik akan kebahasaan yang kita idealkan. Amatilah bagaimana kemudian tayangan-tayangan serta acaranya atau acaranya dan personalia yang menampilkannya adalah

mereka yang sepenuhnya menganggap hubungan interaktif adalah kebutuhan dibandingkan dengan teks kebahasaan yang disampaikan.

## **Ragam Bahasa Televisi**

Analisis sederhana tentang pemakaian bahasa televisi telah mengantarkan kita pada perbedaan pandang di luar aturan bahwa ragam bahasa adalah juga yang khas dan unik. Adagium yang menyatakan bahwa TV adalah format kemasan dengan bahasa yang khas, seperti bagaimana jurnalistik kita pandang sebagai format kemasan berbahasa.

Acara-acara Net.Tv, misalnya dengan “Slogan” TV Masa Kini” adalah yang memperkenankan nama-nama acara dengan bahasa Inggris yang menggejala “ini Talk Show”, “Indonesia Morning Show”, atau Metro dengan “Kick Andy” atau Kompas dengan “Breaking News”, semakin menegaskan bahwa konsep kebahasaannya apa “tidaklah penting”, yang terpenting adalah bagaimana “menyampaikan pesan”.

Konteks sosial sebagai kebutuhan yang juga melibatkan keragaman asal-usul membuat kebahasaan kemudian menyempit dalam pola-pola kebutuhan yang semata-mata mengomunikasikan diri. Ini mengandung kenyataan ketika kita melihat tumbuh-berkembangnya bahasa “gaul” disertai dengan interferensi kebahasaan asing yang menerabas masuk ke dalam kebahasaan kita.

Gambaran ini mempertegas bahwa sosok contoh (*role model*) membatasi peran dan keberadaan siapa, semata-mata bahwa tayangan TV adalah yang berbau santai dan “minum

kopi”. Ini telah menggeser keharusan berbahasa semata-mata pada kebutuhan yang terikat pada suasana dan situasi yang tidak formal dan mengikat.

Belum lagi yang kita saksikan adalah bahasa-bahasa yang diperkenankan oleh media sosial untuk menyatakan bahwa mereka memang berbeda. Cara memenggal dan menyampaikan pesannya adalah yang tidak mengikuti kaidah atau aturan yang diharapkan ketika pemahaman akan “keagulan” adalah tidak berbeda dengan “efektivitas” dengan memperkenankan saltik, dalam gejala kebahasaan yang sebenarnya dianggap salah, dalam bahasa media sosial diperkenankan.

### **Bahasa Saltik (*Typo*)**

Yang kemudian menggejala dalam kebahasaan kita adalah efektivitas sebagai cara menyiasati maksud. Melalui media sosial, kita kemudian memahami bahwa berbahasa adalah sesingkat-singkat bentuk tetapi tanpa kehilangan pesan yang disampaikan. INi memberi penjelasan kepada kita bahwa berbahasa adalah batas antara pembenaran dan kesalahan yang saling berelasi sebagai suatu cara bahwa pesan tetap utu dimengerti.

Lahirnya bentuk-bentuk berikut.

*4t* sebagai *tempat*,

*Tpt* sebagai *tempat*,

*Mnm* sebagai *minum*,

*Mkn* sebagai *makan*.

Memiliki kecenderungan yang lain bahwa batas salah tik (saltik) dan kesengajaan sebagai kesepakatan adalah yang kabur batas-batas uraiannya.

Inilah fenomena lain bahwa berbahasa kemudian mengandung “kesepakatan” yang pada dasarnya terserah siapa, medianya apa, ragam yang dimaksudkannya seperti apa, serta “pergaulan” adalah yang memberi ruang seluas-luasnya akan cara mengekspresikan yang “baik dan benar” sesuai penafsiran siapa.

## **Simpulan**

Solusi yang dapat menjawab persoalan tersebut adalah dengan tetap melandasi kebahasaan sebagai suatu aturan dan kesepakatan. Dengan demikian, setiap bentuk kecuai atau penyimpangan adalah yang harus dilihat dalam hubungan antara bentuk maupun isi, suatu relasi yang tetap mengikatkan diri pada kebutuhan membahasakan dan menyampaikan makna keilmuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hidayatullah, Moch. Syarif. 2017. *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: Gramedia.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. *Kompas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Suwarna, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Jelajah Nusa.

----- . 2015. *Kreatif dan Cerdas Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Jelajah Nusa.

Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Sumbar: Deepublish STKIP PGRI Sumbar Press.

Yuwono, Untung. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.